

Satuan Lingual dalam Aktivitas Perkebunan Kopi pada Tahap Prapanen di Kebun Kopi Banaran: Kajian Semantik

Suryana Rochman¹, Nur Fateah², Eka Yuli Astuti³

¹⁻³ Universitas Negeri Semarang, Indonesia

¹suryarochman593@gmail.com; ²alfath23@mail.unnes.ac.id; ³ekayulia@mail.unnes.ac.id

*Correspondent Author

ARTICLE INFO

Article history

Received:

18-06-2026

Revised:

20-06-2026

Accepted:

15-08-2026

Keywords:

Semantics;

Lingual Unit;

Communication

ABSTRACT

Communication is a common practice among humans as social beings. Naturally, communication requires language as a means to convey information. This is particularly true for communication within a professional group, which relies on language as a primary component for information delivery. This study focuses on a cultural semantic analysis, with the workers at the Banaran Coffee Plantation serving as the language speakers. The purpose of this research is to identify, classify, and describe the lingual units used by the workers during the pre-harvest stage, according to their respective forms and meanings. A qualitative descriptive approach was selected to systematically and factually describe the linguistic phenomena based on field data. The results of this study indicate that there are 29 lingual units used by the workers at the Banaran Coffee Plantation. The forms of these lingual units consist of 21 words, 6 phrases, and 3 abbreviations. The lexical meaning of the lingual units used by the workers at the Banaran Coffee Plantation is exemplified by the word *nglobang*, which corresponds to the ongoing activity of the farmers. Meanwhile, the cultural meaning is found in the term *teras iring*, which holds a specific connotation for the workers at the Banaran Coffee Plantation.

ABSTRAK

Komunikasi merupakan hal yang umum dilakukan oleh manusia sebagai makhluk sosial. Sebuah komunikasi tentunya membutuhkan bahasa sebagai sarana untuk menyampaikan informasi. Terutama komunikasi dalam sebuah kelompok profesi membutuhkan bahasa sebagai komponen utama dalam menyampaikan informasi. Penelitian ini berfokus pada kajian semantik kultural yang menjadikan para pekerja di Kebun Kopi Banaran sebagai penutur bahasa. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi, mengelompokkan, dan mendeskripsikan satuan lingual yang digunakan para pekerja pada tahap prapanen, sesuai dengan bentuk dan maknanya masing-masing. Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih untuk mendeskripsikan fenomena bahasa secara sistematis dan faktual berdasarkan data yang didapatkan di lapangan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya 29 satuan lingual yang digunakan oleh para pekerja di Kebun Kopi Banaran. Bentuk dari satuan lingual tersebut terdiri dari 21 kata, 6 frasa, dan 3 singkatan. Makna leksikal pada satuan lingual yang digunakan para pekerja di Kebun Kopi Banaran yaitu seperti kata *nglobang* sesuai dengan aktivitas yang sedang dilakukan para petani. Sedangkan makna kultural terdapat pada kata *teras iring* yang memiliki maksud tersendiri bagi para pekerja di Kebun Kopi Banaran.

Kata Kunci: *Semantik; Satuan Lingual; Komunikasi*

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Pendahuluan

Komunikasi merupakan komponen utama dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Ketika berkomunikasi, terdapat bahasa yang digunakan untuk mempermudah pihak yang terlibat. Bahasa mempunyai fungsi untuk mempresentasikan informasi yang disampaikan. Selain itu, bahasa juga berfungsi untuk mewariskan pengetahuan lokal terkait dengan lingkup perkebunan kopi. Setiap proses dalam aktivitas para pekerja di perkebunan kopi menghasilkan satuan lingual mulai dari kosakata, ungkapan, maupun istilah khas yang menggambarkan cara pandang masyarakat terhadap alam dan proses produksi yang sedang dijalani.

Menurut Badan Perakitan dan Modernisasi Pertanian (Andri, 2025) menjelaskan bahwa kopi merupakan salah satu komoditas yang memiliki nilai ekonomi dan budaya yang tinggi di Indonesia. Negara Indonesia berada di posisi keempat di dunia sebagai produsen kopi terbesar dengan produksi sekitar 789.000 ton per tahun. Salah satu perkebunan kopi di Indonesia adalah Kebun Kopi Banaran yang berada di wilayah Bawen, Kabupaten Semarang. Kebun Kopi Banaran merupakan daerah milik Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang dikelola oleh PT Perkebunan Nusantara. Kebun Kopi Banaran juga dikenal sebagai kawasan agrowisata sekaligus menjadi pusat kegiatan produksi kopi. Setiap proses yang dilakukan oleh para pekerja, melibatkan aktivitas yang kompleks.

Penelitian ini dikaji menggunakan kajian semantik karena merupakan pendekatan yang sesuai untuk mengungkap makna satuan lingual yang digunakan para pekerja pada tahap prapanen di Kebun Kopi Banaran. Semantik merupakan kajian yang menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna satu dengan makna yang lainnya, dan pengaruhnya terhadap manusia serta masyarakat (Nurjanah, 2023). Kajian semantik dipilih karena berfokus pada makna bahasa dan hubungannya dengan konsep, dan konteks penggunaan dari istilah itu sendiri. Melalui kajian semantik, istilah-istilah yang digunakan para pekerja di Kebun Kopi Banaran dapat dianalisis berdasarkan makna dan jenis makna dalam sistem pengetahuan para pertanian di wilayah tersebut.

Satuan lingual yang diperoleh dari aktivitas pada tahap prapanen oleh para pekerja di Kebun Kopi Banaran dianalisis menggunakan teori semantik. Menurut Chaer (2009) semantik merupakan bidang linguistik yang mempelajari tentang makna kata, frasa, dan kalimat dalam satuan bahasa. Semantik lebih fokus pada kajian makna satuan lingual dalam berbagai tingkat kebahasaan dan relasi makna yang terbentuk yang digunakan dalam aktivitas pertanian di Kebun Kopi Banaran. Pada penelitian ini, makna suatu kata atau istilah tidak hanya dilihat dari struktur bahasa, akan tetapi juga dari nilai budaya, kebiasaan, dan praktik sosial di masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan adanya teori semantik kultural sebagai teori pendukung dalam penelitian ini. Menurut Wierzbicka (1997) semantik kultural merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana makna kata mencerminkan konsep budaya yang dimiliki oleh masyarakat penutur bahasa.

Fokus utama dalam penelitian ini adalah satuan lingual yang diperoleh dalam aktivitas para pekerja di Kebun Kopi Banaran yang nantinya akan dikelompokkan dan didefinisikan sesuai bentuk dan maknanya masing-masing. Kajian bentuk dari satuan lingual yang ditemukan didukung dengan teori bentuk dalam ilmu semantik. Bentuk dalam satuan lingual merupakan satuan bahasa yang dapat berupa kata, frasa, klausa, atau kalimat yang memiliki fungsi dalam sistem bahasa sebagai alat komunikasi (Kridalaksana, 2008). Kajian makna dalam satuan lingual sejalan dengan teori dari satuan lingual yaitu pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada suatu tanda linguistik (Chaer, 2009). Makna yang dikaji dalam penelitian ini terdiri dari makna leksikal dan kultural. Data dari observasi yang berupa satuan lingual dideskripsikan sesuai dengan makna sebenarnya. Definisi makna sesuai dengan hasil observasi atau disebut makna yang nyata sesuai kehidupan kita (Chaer, 1995). Sedangkan makna kultural merupakan makna yang berkaitan dengan sistem ide atau gagasan dalam kehidupan manusia dan dipengaruhi oleh kebudayaan masyarakat (Sulasman & Setia, 2013)

Melalui penelitian terdahulu oleh Valery (2019) diketahui bahwa penelitian tersebut hanya berfokus pada strategi pengembangan Agrowisata yang ada di Kebun Kopi Banaran. Sejalan dengan itu, penelitian oleh Saputra dkk. (2020) membahas tentang kualitas pelayanan dari Agrowisata Hortimart di Kebun Kopi Banaran. Penelitian oleh Printianto dan Suswanto (2018) mengemukakan adanya faktor sosio-demografi yang memengaruhi kinerja karyawan dan hal-hal yang bisa berperan dalam membangun agrowisata di Kampung Kopi Banaran.

Selain kopi yang diteliti dari kajian sumber daya alam dan manusianya, ada juga penelitian yang mengkaji tentang kebahasaan. Sebagai contoh, ada penelitian oleh Tutik Nurfia dan Suyanti (2025) tentang penggunaan bahasa kopi di media sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Farese (2022) tentang pengetahuan dasar mengenai kopi yang di antaranya ada jenis, asal-usul, proses pengolahan, hingga penyeduhan kopi. Penelitian yang dilakukan oleh Saputro (2025) tentang fenomena penamaan kedai kopi yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta dari sudut pandang etnolinguistik. Penelitian oleh Kurniawati (2025) tentang penamaan kedai kopi di Magelang yang menunjukkan tidak adanya loyalitas bahasa daerah atau bahasa Indonesia karena mayoritas menggunakan bahasa asing. Penelitian oleh Zahra dkk. (2021) yang mengemukakan bahwa lanskap linguistik pada penamaan kedai kopi di Medan mencerminkan keberagaman bahasa, pengaruh globalisasi, dan identitas sosial, yang mana bahasa asing menjadi faktor yang meningkatkan daya tarik dan modernisasi. Meski demikian, penggunaan bahasa lokal tetap menjadi faktor yang mempertahankan identitas budaya. Begitu pun penelitian oleh Borysov dkk. (2024) menunjukkan bahwa kopi bukan hanya sebuah minuman, akan tetapi sebuah konsep budaya yang kompleks dalam komunitas pertanian di Amerika. Hal tersebut dicerminkan dari banyaknya variasi istilah kebahasaan yang mencakup peralatan pertanian, aktivitas pertanian, sampai kondisi tubuh yang memiliki ketergantungan terhadap kopi.

Kebun Kopi Banaran memang menjadi objek dalam penelitian ini, akan tetapi ada beberapa penelitian yang menjadikan perkebunan kopi di daerah lain sebagai objek penelitian, seperti penelitian oleh Suseno dkk. (2021) mengenai persepsi para pemuda terhadap pekerjaan sebagai petani kopi dan faktor-faktor yang memengaruhi persepsi tersebut. Penelitian oleh Syakir dan Surmaini (2017) mengkaji perubahan iklim yang memengaruhi produksi kopi dan dampaknya terhadap kelanjutan usaha kopi. Sejalan dengan penelitian sebelumnya, penelitian oleh Puspitawati (2017) mengenai perkembangan sistem perkebunan kopi yang memengaruhi budaya para petani kopi di Dataran Tinggi Goya, Indonesia.

Beberapa penelitian mengkaji tentang kebahasaan dalam sebuah fenomena atau aktivitas, antara lain penelitian oleh Aulia dan Mardikantoro (2021) yang di mana dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa satuan lingual pada Tradisi Manten Tebu memiliki makna kultural yang terkandung dan merupakan cerminan masyarakat setempat yang berupa nilai-nilai dan ajaran baik serta doa dan harapan untuk memohon keselamatan, kelancaran, dan keberkahan. Penelitian oleh Nur Chasanah dan Awawin (2024) menunjukkan bahwa jenis leksem menanam padi dikategorikan pada monomorfemis dan polimorfemis. Penelitian yang dilakukan oleh Septiandi dkk. (2015) mengemukakan bahwa penulis menemukan 48 kosakata proses dan 20 kosakata alat. Penulis lebih fokus mendeskripsikan kosakata berladang padi Suku Dayak Kubitn dengan pemaknaan leksikal. Selain itu, penelitian oleh Salima dan Fateah (2024) yang mengkaji tentang bentuk dan makna leksikon budidaya salak, yang mana penelitian tersebut mengemukakan bahwa bentuk dan makna yang dihasilkan dari leksikon yang digunakan oleh para petani salak berupa kata monomorfemis dan polimorfemis.

Penelitian terdahulu menunjukkan minimnya kajian kebahasaan di Kebun Kopi Banaran khususnya pada tahap prapanen. Penelitian ini dilakukan untuk memberikan kontribusi sebagai literatur tambahan serta mendukung pelestarian budaya agraris melalui kajian kebahasaan, khususnya dalam ranah semantik. Selain itu, penelitian ini bertujuan mendokumentasikan istilah-istilah yang digunakan dalam praktik pertanian kopi yang

berpotensi mengalami pergeseran makna. Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada bentuk serta makna leksikal dan kultural yang terdapat pada satuan lingual.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian yang menggunakan jenis ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena bahasa secara sistematis dan faktual berdasarkan data yang didapatkan di lapangan. Menurut Sugiyono (2013) penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci dan hasil penelitian lebih menekankan pada makna. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan semantik. Sementara itu, untuk mengkaji penelitian ini lebih dalam, peneliti menggunakan pendekatan semantik kultural, pendekatan tersebut merupakan kajian makna bahasa yang berkaitan dengan budaya masyarakat penuturnya.

Data dalam penelitian ini berupa satuan lingual yang digunakan oleh para pekerja di Kebun Kopi Banaran, baik berupa kata maupun frasa yang digunakan oleh pekerja dalam kegiatan yang ada tempat tersebut. Sumber data dari penelitian ini diperoleh dari para pekerja Kebun Kopi Banaran, pengelola kebun kopi, dan masyarakat yang terlibat dalam pengelolaan kebun kopi. Menurut Moleong (2017), sumber data utama dari penelitian kualitatif merupakan kata-kata dan tindakan yang diperoleh dari informan melalui wawancara dan observasi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini di antaranya ada observasi, wawancara, teknik catat, dan dokumentasi. Menurut Hadi (2004) observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diteliti. Wawancara, menurut Sugiyono (2013) digunakan untuk mendapatkan informasi secara mendalam dan informasi terkait fenomena yang diteliti. Teknik catat yang dilakukan dengan mencatat istilah atau satuan lingual yang ditemukan selama observasi dan wawancara. Dokumentasi berupa rekaman dan foto ketika penelitian menjadi pendukung dalam pengumpulan data di penelitian ini.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode padu padan referensi. Menurut Sudaryanto (2015) metode padan merupakan metode analisis bahasa yang di mana alat penentunya berada di luar bahasa, sedangkan metode padan referensi menggunakan referen sebagai penentu makna suatu satuan lingual. Langkah-langkah yang nantinya akan dilakukan di antaranya, yang pertama mengidentifikasi satuan lingual yang berkaitan dengan kegiatan di perkebunan kopi khususnya pada tahap pra panen. Kedua, menganalisis satuan lingual sesuai dengan bentuk serta makna leksikal dan kultural dari satuan lingual yang didapatkan. Ketiga, menarik kesimpulan dari hasil data yang telah dianalisis menjadi akhir dari alur penelitian ini

Hasil dan Pembahasan

1. Bentuk dan Makna Leksikal Satuan Lingual

Pada perkebunan Kopi Banaran yang dianalisis, hasil penelitian menunjukkan bahwa satuan lingual yang digunakan oleh para petani pada aktivitas prapanen sampai pascapanen sebanyak 29 (dua puluh sembilan). Setiap satuan lingual memiliki makna dan bentuknya masing-masing yang disajikan pada tabel 1 dan pembahasan sebagai berikut.

Tabel 1
Satuan Lingual, Bentuk, Makna, dan Fungsi pada Tahap Prapanen

<i>Satuan Lingual</i>	<i>Bentuk</i>	<i>Makna leksikal</i>	<i>Kategori</i>
<i>Tanam sulam</i> [tanam sulam]	Frasa	Teknik menanam yang dilakukan dengan cara menimbun pohon kopi lama yang sudah tidak digunakan dengan bibit kopi yang baru	Proses
<i>Generatif</i> [gənərtif]	Kata	Proses pembibitan melalui biji	Metode

<i>Vegetatif [vegetatif]</i>	Kata	Proses pembibitan melalui batang	Metode
<i>Trepoksia [trepoʔsia]</i>	Kata	Tanaman untuk naungan sementara	Bahan
<i>Naungan sementara [naungan səməntara]</i>	Frasa	Tumbuhan yang digunakan sebagai pelindung pohon kopi dari cahaya matahari dalam jangka waktu hanya sementara	Jenis tanaman
<i>Naungan tetap [naungan tətəp]</i>	Frasa	Tumbuhan yang digunakan sebagai pelindung pohon kopi dari cahaya matahari	Jenis tanaman
<i>MM [ɛm-ɛm]</i>	Singkatan	Tanaman untuk naungan sementara	Bahan
<i>Lamtoro / L2 [lamtɔrɔ]</i>	Kata / singkatan	Tanaman untuk naungan tetap	Bahan
<i>Bekong [bekɔŋ]</i>	Kata	Plastik yang digunakan untuk menampung media tanam	Alat
<i>Cethok [ceToʔ]</i>	Kata	Alat yang digunakan untuk memasukkan tanah dan campuran ke dalam <i>bekong</i> yang berbentuk seperti sekop dengan ukuran lebih kecil	Alat
<i>Topsoil [topsoll]</i>	Kata	Jenis tanah yang digunakan di semua lahan perkebunan kopi	Bahan
<i>Klun 939 [klun sɔŋɔ tɔlu sɔŋɔ]</i>	Kata	Jenis bibit kopi yang masuk dalam kategori batang atas	Bahan
<i>Teras iring [teras irlɔ]</i>	Frasa	Persiapan untuk lahan yang akan ditanami	Proses
<i>Cungkup [cungkUp]</i>	Kata	Tempat untuk meletakkan media tanam	Alat
<i>Stek [stɛʔ]</i>	Kata	Cara menanam yang digunakan dalam media tanam	Proses
<i>Pukam [pukam]</i>	Kata	Pupuk yang digunakan untuk campuran pada media tanam	Bahan
<i>Nglobang [ŋlobaŋ]</i>	Kata	Melubangi tanah agar nantinya akar lebih leluasa	Proses
<i>Gondhang-gandhung [gonDaŋ-ganDUŋ]</i>	Kata	Memberi lubang di depan pohon kopi yang sudah setahun di tanam dan bertujuan untuk menyerap humus dan menjadi kantong air	Proses
<i>TS 6 [te-ɛs nəm]</i>	Singkatan	Jenis bibit tanaman khusus untuk ranting yang memiliki arti tersendiri yaitu "Tugu Sari"	Bahan
<i>Isrit [isrit]</i>	Kata	Salah satu jenis campuran untuk penyubur tanaman	Bahan
<i>Benol [benɔ]</i>	Kata	Memotong habis rumput atau tanaman di sekitar pohon kopi	Proses
<i>Pupil [pupll]</i>	Kata	Ranting kecil	Objek
<i>Entres [entres]</i>	Kata	Pohon yang digunakan khusus untuk metode penanaman stek	Bahan
<i>Putu Putih [putu putlh]</i>	Frasa	Hewan berwarna putih yang merusak dahan pohon kopi	Objek
<i>Sogol [sɔgɔ]</i>	Kata	Batang bawah (bukan batang utama)	Objek
<i>Taksasi [taʔsasi]</i>	Kata	Penghitungan secara acak untuk memperkirakan bobot kopi yang nantinya didapatkan ketika panen selanjutnya	Proses
<i>Hertaksasi [hɛtaʔsasi]</i>	Kata	Penghitungan kembali setelah dilakukannya taksasi dengan jarak penghitungan selama 4 bulan	Proses
<i>Pang kipas [paŋ kipas]</i>	Frasa	Ranting pohon dan daun yang membentuk seperti penghalang cahaya	Bagian tumbuhan
<i>Mocong [mɔcɔŋ]</i>	Kata	Pemasangan plastik pada bibit tanaman kopi yang sudah diletakkan pada <i>bekong</i>	Proses

Data pada tabel 1 menunjukkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh penulis terhadap para pekerja di Kebun Kopi Banaran. Hasil data tersebut berupa satuan lingual yang digunakan oleh para pekerja ketika sedang melakukan aktivitas di Kebun Kopi Banaran pada tahap prapanen. Selain satuan lingual, data tabel 1 juga menunjukkan bentuk, makna leksikal, dan kategori pada masing-masing satuan lingual. Bentuk satuan lingual yang disajikan pada tabel 1 berupa bentuk satuan lingual tanpa kelas bentuk satuan lingual. Klasifikasi kelas satuan lingual disajikan pada pembahasan. Selain itu. Kategori pada setiap satuan lingual juga disajikan pada pembahasan.

Berdasarkan data tabel 1, terdapat bentuk satuan lingual dengan klasifikasi kata dengan kelas nomina. Kata merupakan unit terkecil dalam satuan sintaksis yang memiliki makna (Nasir, 2024). Sedangkan kata atau leksem nomina dalam bahasa Indonesia secara semantik mengandung ciri makna "benda" (Chaer, 1995). Beberapa kata yang masuk dalam klasifikasi tersebut terdiri dari *trepoksia*, *lamtoro*, *bekong*, *cethok*, *topsoil*, *cungkup*, *sogol*, *pukam*, *isrit*, *pupil*, *klun 939*, dan *entres*. Kata benda dari satuan lingual tersebut berasal dari beberapa kategori. Kategori yang pertama berasal dari bahan yang digunakan pada tahap prapanen yaitu *trepoksia*, *isrit*, *klun 939*, *entres*, *topsoil*, dan *pukam*. *Isrit*, *topsoil*, dan *pukam* berperan penting dalam pembibitan kopi karena merupakan bahan utama dalam pembibitan selain bibit kopi itu sendiri. Kategori yang kedua berasal dari alat antara lain *bekong*, *cethok*, *cungkup*. Pada kategori yang ketiga ini termasuk bentuk kata kelas benda yang merupakan bagian pada pohon kopi yaitu *pupil* dan *sogol*.

Tidak hanya kelas nomina yang terdapat pada satuan lingual tersebut. Bentuk kata kelas verba juga ditemukan pada tahap prapanen di Kebun Kopi Banaran. Verba merupakan kelas kata yang biasanya berfungsi sebagai predikat dalam kalimat dan menyatakan tindakan, proses, atau keadaan (Kridalaksana, 2008). Beberapa satuan lingual yang masuk dalam kelas verba di antaranya *stek*, *nglobang*, *benol*, *taksasi*, *hertaksasi*, dan *mocong*. Satuan lingual tersebut berasal dari kategori yang sama yaitu kategori proses. Pada bentuk kata kelas verba, terdapat satu kata yang memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan kata yang lain. Kata tersebut mengalami reduplikasi sekaligus juga sebagai contoh kata yang berubah bunyi atau disebut *dwilingga salin swara*). Bentuk reduplikasi tersebut terdapat pada kata *gondhang-gandhung* yang masuk pada kategori proses.

Terdapat satu kelas kata lagi pada daftar satuan lingual tersebut yaitu kelas adjektiva. Adjektiva merupakan kata yang digunakan untuk menyatakan sifat watak, atau keadaan suatu benda, manusia, atau binatang (Supriyadi 2014). Kelas adjektiva tersebut terdapat pada kata *vegetatif* dan *generatif*. Kedua kata tersebut masuk ke dalam kategori yang sama yaitu metode penanaman pada bibit kopi.

Analisis bentuk satuan lingual pada tabel 1, ditemukan bentuk satuan lingual lain pada daftar satuan lingual tersebut. Bentuk satuan lingual yang dimaksud adalah singkatan. Singkatan adalah hasil proses penyingkatan yang berupa huruf atau gabungan huruf yang di mana cara melafalkannya tetap mengikuti bentuk kepanjangannya (Chaer, 2008). Singkatan yang terdapat pada tahap ini dapat dilihat pada istilah *TS 6* yang memiliki kepanjangan Tugu Sari. Satuan lingual berupa singkatan yang berikutnya terdapat pada istilah *MM*. Istilah tersebut berasal dari bahasa latin yaitu *moghania macropyla* yang berfungsi sebagai naungan sementara atau tanaman penutup tanah. Kedua singkatan tersebut termasuk dalam kelas kata dan kategori yang sama yaitu nomina atau kata benda dan kategori bahan.

Bentuk satuan lingual pada tabel 1 bukan hanya kata dan singkatan. Bentuk satuan lingual yang dimaksud adalah frasa. Frasa merupakan gabungan dari beberapa kata yang membentuk satu kesatuan makna tetapi tidak memiliki subjek dan predikat (Nasir, 2024). Frasa yang terdapat pada tabel 1 di antaranya *tanam sulam*, *naungan sementara*, *naungan tetap*, *teras iring*, *gondhang-gandhung*, *putu putih* dan *pang kipas*. Beberapa frasa tersebut dapat dikelompokkan dalam kategorinya masing-masing. Kategori proses pada beberapa frasa tersebut di antaranya *tanam sulam*, *teras iring*, dan *gondhang-gandhung*. Melalui beberapa satuan lingual bentuk frasa kategori proses, dapat diketahui bahwa frasa-frasa tersebut masuk dalam kelas verba. Apabila dilihat dari kategorinya, terdapat kategori benda/objek pada frasa *naungan sementara*, *naungan tetap*, *putu putih*, *pang kipas*. Pada kedua frasa tersebut, dapat diketahui bahwa kelas kata yang terbentuk adalah nomina. Menurut Supriyadi (2014) frasa nomina ialah frasa yang memiliki inti berupa nomina atau kata benda.

2. Makna Kultural

Selain analisis bentuk satuan lingual, penelitian ini juga menganalisis makna leksikal dan kultural dari satuan lingual yang didapatkan pada aktivitas perkebunan di Kebun Kopi Banaran

pada tahap prapanen. Makna leksikal atau makna yang sebenarnya pada setiap satuan lingual telah didefinisikan pada tabel 1. Makna tersebut telah sesuai dengan realita para pekerja ketika menggunakan istilah-istilah itu. Pada pembahasan ini, penulis mendeskripsikan satuan lingual yang memiliki makna kultural.

Pada frasa *tanam sulam*, terdapat makna yang memiliki arti berbeda dengan kata sulam pada umumnya. Kata sulam identik dengan istilah dalam dunia jahit. Akan tetapi, pada aktivitas perkebunan di Kopi Banaran ini, *tanam sulam* memiliki makna yaitu menimbun pohon kopi yang sudah digunakan dengan bibit kopi yang baur. Metode tersebut dilakukan agar dapat menghemat lahan di kebun tersebut.

Frasa *teras iring* yang masuk pada kategori proses dan kelas verba, memiliki makna yang berbeda dengan istilah pada umumnya. Frasa *teras iring* terdiri dari 2 kata yang memiliki makna berbeda. Kata teras bermakna bagian rumah yang memiliki area lantai terbuka dan terletak di belakang, depan, atau samping rumah. Sedangkan iring menurut KBBI memiliki arti yang berhubungan dengan gerakan mengikuti atau menyertai. Ketika 2 kata ini disatukan, muncul sebuah frasa yang bermakna persiapan yang dilakukan oleh para petani untuk lahan yang akan ditanami.

Singkatan *TS 6* sebenarnya merupakan singkatan dari tempat yang bernama Tugu Sari. Para pekerja menyebutnya dengan istilah *TS 6* agar lebih mudah penyebutannya ketika sedang digunakan untuk berkomunikasi dengan para pekerja satu sama lain. Selain *TS 6*, terdapat singkatan pada istilah *L2*. Tumbuhan *lamtoro* atau biasa disebut oleh para petani dengan istilah *L2* ini merupakan tumbuhan untuk naungan tetap. Istilah *L2* diambil dari bahasa latin yang bernama *Leucaena Leucocephala*. Istilah tersebut bermakna sama dengan *TS 6* yaitu agar mempermudah para pekerja dalam berkomunikasi. Kata *pukam*-pun sebenarnya juga sama seperti kedua singkatan tersebut. *Pukam* merupakan pemendekan dari frasa pupuk kandang ayam. Akan tetapi, agar tidak terlalu panjang dalam penyebutannya, para pekerja memutuskan untuk memendekkannya saja. Terbentuklah akronim *pukam* di lingkungan para pekerja di Kebun Kopi Banaran.

Kata *gondhang-gandhung* jika diartikan dalam bahasa jawa kuno memiliki makna "sepeda". Namun para petani di Kebun Kopi Banaran menggunakan kata tersebut dengan makna yang berbeda yaitu aktivitas para petani yang sedang membuat lubang di depan pohon kopi yang telah ditanam selama 1 tahun agar bisa menyerap humus dan menjadi kantong air.

Kata *pupil* dalam dunia kesehatan atau medis, dapat diartikan sebuah bagian dari bola mata. Akan tetapi, jika kata tersebut digunakan di Kebun Kopi Banaran oleh para petani, kata tersebut memiliki makna yang berbeda. Ranting kecil yang terdapat pada pohon kopi atau disebut oleh para petani dengan istilah *pupil*.

Pada frasa *putu putih*, terlihat makna yang luas apabila tidak dibedah secara teliti. Kata putih difungsikan sebagai keterangan dari kata sebelumnya yaitu *putu*. Bahasa jawa dapat mengartikan kata *putu* sebagai cucu. Akan tetapi, *putu* juga merupakan sebutan dari sebuah makanan yang terbuat dari tepung beras yang diisi gula jawa dan dilapisi parutan kelapa. Sedangkan makna sebenarnya dari frasa *putu putih* merupakan seekor hewan berwarna putih yang bersarang pada ranting pohon kopi. Ranting pohon kopi yang dijadikan sarang oleh hewan tersebut nantinya akan berwarna putih seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1. Ranting yang sudah terkena *putu putih* harus dipangkas karena sudah tidak dapat tumbuh lagi.



Gambar 1. Ranting pohon yang terkena *putu putih* (dokumentasi pribadi)

Istilah *pang kipas* digunakan sebagai gambaran dari objek itu sendiri. Bentuk dari ranting dan daun yang berbentuk seperti kipas yang menghalangi cahaya matahari membuat bagian tanaman tersebut diberi istilah *pang kipas*. Apabila dibedah, *pang* yang berarti batang kecil atau ranting dan *kipas* merupakan benda yang digunakan untuk mendinginkan ruangan atau sebagainya dengan komponen baling-baling di dalamnya. Akan tetapi karena kedua kata tersebut disatukan, terbentuk istilah baru yang digunakan oleh para pekerja di Kebun Kopi Banaran.

Istilah *mocong* dapat bermakna ambigu kita didengar oleh orang-orang awam. Plastik yang digunakan untuk menutup bibit kopi agar menjaga kelembapan dari bibit itu sendiri, memiliki bentuk seperti pocong. Istilah pocong yang dimaksud adalah bibit yang dibungkus/ditutup dengan plastik tembus pandang, seperti halnya pocong adalah jenazah yang dibungkus dengan kain putih. Akan tetapi karena istilah ini termasuk dalam kata kelas verba atau kata kerja, istilah pocong ini mendapat imbuhan di depan me- yang menghasilkan kata *mocong*.

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan, kebiasaan atau budaya para petani dijadikan sebuah istilah yang digunakan untuk mempermudah komunikasi para pekerja di Kebun Kopi Banaran. Satuan lingual yang diperoleh dari aktivitas para pekerja di Kebun Kopi Banaran pada tahap prapanen sebanyak 29 (dua puluh sembilan) buah. Apabila diklasifikasikan dalam bentuk satuan lingual, terdapat 21 (dua puluh kata) kata, 6 (enam) frasa, dan 3 (tiga) singkatan. Bentuk satuan lingual yang paling banyak ditemukan dalam aktivitas pertanian di Kebun Kopi Banaran adalah kata, contohnya *benol*, *sogol*, dan *mocong*. Selain bentuk satuan lingual, klasifikasi kelas satuan lingual juga terdapat pada penelitian ini di antaranya nomina, verba, dan adjektiva. Kelas satuan lingual terbanyak ditemukan pada kelas nomina. Selain klasifikasi bentuk dari satuan lingual yang telah didapatkan, klasifikasi makna satuan lingual dari aktivitas para pekerja ini memiliki makna leksikal dan kultural. Makna leksikal yang berarti makna yang sesuai dengan realitanya seperti yang terdapat pada kata *nglobang*. Selain itu, makna kultural merupakan makna yang timbul dari budaya masyarakat seperti frasa *teras iring*.

Daftar Pustaka

- Andri, K. B. (2025, January 9). *Tren 2025 : Peluang dan Daya Saing Kopi*. Pusat Perakitan Dan Modernisasi Pertanian Dan Perkebunan : Badan Perakitan Dan Modernisasi Pertanian.
- Aulia, R. A., & Mardikantoro, H. B. (2021). Satuan Lingual pada Tradisi Manten Tebu di Pabrik Gula Pangkah Kabupaten Tegal: Kajian Etnolinguistik. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(2), 102–107. <https://doi.org/10.15294/jsi.v10i2.43976>

- Borysov, O. O., Vasylieva, O. H., Kovalova, I. O., & Ohanesian, L. H. (2024). Lexical representation of the notion coffee in present-day English (on the material of lexicographical sources). *Forum for Linguistic Studies*, 6(1). <https://doi.org/10.59400/fls.v6i1.1985>
- Chaer, A. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2008). *Morfologi Bahasa Indonesia : Pendekatan Proses*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Chaer, A. (1995). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia (Edisi Revisi)*. Jakarta : Rineka Cipta
- Farese, G. M. (2022). "Know Your Coffee!" The Cultural Semantics of a Lexico-Syntactic Molecule of English. *International Journal of English Linguistics*, 12(4), 11. <https://doi.org/10.5539/ijel.v12n4p11>
- Hadi, S. (2004). *Metodologi Research*. Yogyakarta : Andi.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta : Gramedia.
- Kurniawati, Y. (2025). Lanskap Linguistik Penamaan Kedai Kopi di Magelang. *Kabastra*, 4(2), 154–162. <https://magelangkota.go.id/page/profil-kota-magelang-2>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Nasir, A. (2024). *Sintaksis Pengantar Linguistik Pada Struktur Kalimat*. Polewali Mandar: CV. Cemerlang Publishing.
- Nur Chasanah, L., & Awawiin, H. (2024). Leksikon Menanam Padi dalam Bahasa Jawa di Desa Dimplengan Kabupaten Ngawi. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS)*, 59.
- Nurfia, Y. T., & Suyanti, S. (2025). Bahasa Kopi di Instagram: Kajian Sociolinguistik Register melalui Hashtag. *ICHIGO*, 2. <https://doi.org/https://doi.org/10.62951/ichigo.v2i2.49>
- Nurjanah, E. (2023). Kajian Semantik Penamaan Makanan Khas. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 1–11.
- Nursakinah, N., Maspuroh, U., & Adham, M. J. I. (2024). Variasi Bahasa Sosiolek pada Tuturan Percakapan Komunitas Motor Bekasi dan Pemanfaatannya sebagai Modul Ajar. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 12(2). <https://doi.org/10.31571/bahasa.v12i2.5916>
- Printianto, I., & Suswanto, S. (2018). Kinerja Karyawan Agrowisata dalam Mendukung pengembangan Agrowisata Kampoeng Kopi Banaran, Kabupaten Semarang. *Kepawiwisataan : Jurnal Ilmiah*, 12(2), 25–34. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.47256/kji.v12i2.86>
- Puspitawati. (2017). Cultural Change Of Coffee Farmer Society In Gayo Highlands, Indonesia. In *Global Journal of Arts, Humanities and Social Sciences* (Vol. 5, Issue 11). www.eajournals.org
- Salima, F. Z., & Fateah, N. (2024). Kajian Bentuk dan Makna Leksikon Budi Daya Salak di Desa Aribaya Kabupaten Banjarnegara (Kajian Morfologi). *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 17(2), 367–382. <https://doi.org/10.30651/st.v17i2.21937>
- Saputra, M. D., Handoyo Mulyo, J., & Nugroho, A. D. (2020). The Quality Services Of Agrowisata Hortimart Agro Center Bawensub-District, Semarang District. *Journal of*

- Agribusiness Management and Development*, 1(1), 67–77.
<https://journal.ugm.ac.id/v3/JAMADEV/>
- Saputro, G. (2025). Fenomena Penamaan Kedai Kopi di Daerah Istimewa Yogyakarta: Suatu Tinjauan Etnolinguistik. *Widyaparwa*, 53(1).
<https://doi.org/10.26499/wdprw.v53i1.974>
- Septiandi, Susilo, F., & Syahrani, A. (2015). Kosakata Berladang Padi Suku Dayak Kubitn Kecamatan Pinoh Selatan: Kajian Semantik Leksikal. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran khatulistiwa*, 4(5).
<https://doi.org/https://doi.org/10.26418/jppk.v4i5.10188>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sulasman, & Setia, G. (2013). *Teori-teori Kebudayaan* . Pustaka Setia.
- Supriyadi. (2014). *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Gorontalo : UNG Press
- Suseno, M. A., Tain, A., & Windiana, L. (2021). Persepsi Pemuda terhadap Pekerjaan Usaha Pertanian Kopi di Desa Amadanom Kecamatan Dampit Kabupaten Malang. *Jurnal pertanian cemara*, 18(2), 9–20. <https://doi.org/10.24929/fp.v18i2.1629>
- Suwarti, & Aryaningtyas, A. T. (2025). Pengelolaan Agroforestri Kopi Berbasis Wisata di Dawuhan Kopi, Kabupaten Semarang. *Gemawisata: Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 21(2), 395–403. <https://doi.org/10.56910/gemawisata.v21i2.722>
- Syakir, M., & Surmaini, E. (2017). Perubahan Iklim Dalam Konteks Sistem Produksi Dan Pengembangan Kopi Di Indonesia / Climate Change in the Context of Production System and Coffee Development in Indonesia. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pertanian*, 36(2), 77. <https://doi.org/10.21082/jp3.v36n2.2017.p77-90>
- Valery, R. (2019). *Analisis Prioritas Strategi Pengembangan Agrowisata Kakoba (Kampoeng Kopi Banaran) (Studi Kasus di Kecamatan Bawen, Kabupaten Semarang)*.
- Wierzbicka, A. (1997). *Understanding Cultures through Their Key Words*. New York : Oxford University Press.
- Zahra, S. T., Setia, E., & Zein, T. (2021). Linguistic landscape on coffee shop signboards in Medan. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 4(3), 5445-5457.